

TRADISI FILANTROPI SANTRI DAN PERSONALISASI INSTITUSI (Studi Tradisi “Salam Templek” dalam Kepemimpinan Kyai di Pesantren)

THE PHILANTHROPIC TRADITION OF STUDENTS AND INSTITUTIONAL PERSONALIZATION (Study of the "Salam Templek" Tradition in Kyai Leadership at Islamic Boarding Schools)

Akhmad Yunan Athoillah
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: yunan.athoillah@gmail.com

Article history: Received January 11, 2023. Accepted; February 10, 2023.
Published; February 12, 2023

Abstrak: Penelitian dalam artikel ini ingin menjawab bagaimana personalisasi institusi Filantropi terjadi pada kepemimpinan Kyai di pesantren?, dan apa makna “*Salam templek*” dalam tradisi filantropi santri?. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode diskriptif analitis, dan data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan relawan yang bersangkutan dan dikuatkan dengan data tertulis dan dokumentatif yang berasal dari buku, jurnal yang relevan dengan tema. Hasilnya; 1) Personalisasi institusi filantropi terjadi karena kepemimpinan karismatik Kyai dan budaya pantron klien, karisma ketokohan dalam kepemimpinan Kyai dalam memimpin lebih kuat dari lembaga yang dipimpin, sehingga pribadi Kyai menjadi pusat pengambilan keputusan, keputusan Kyai adalah keputusan institusi. Keputusan Kyai di atas keputusan lembaga, karena lembaga adalah subordinat dari personal Kyai; 2) *Salam templek* adalah wujud kedermawanan personal seorang santri kepada gurunya secara sukarela, yang bermakna simbol ungkapan terimakasih, sedekah, hadiah, pengharapan berkah, permohonan restu, hingga permohonan doa. Santri percaya bahwa donasinya penting dan manfaatnya kembali pada yang berdonasi. Pendonasian derma ini dipersembahkan langsung kepada pribadi sang Kyai, lantaran kekuatan karisma personal Kyai berada di atas lembaga yang dipimpinnya (personalisasi institusi), tradisi ini dalam relasi timbal balik Kyai-santri merupakan jawaban kedermawanan Kyai *kantong bolong* yang mewakafkan dirinya, hartanya bagi pendidikan santri, pesantren, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kyai; Personalisasi Intitusi; Tradisi Filantropi Pesantren, *Salam Templek*.

Abstract: This study aims to to answer how the personalization of philanthropic institutions occurs in the *Kyai's* leadership in Islamic boarding schools?, and what does “*Salam templek*” mean in the *santri* philanthropic tradition? By using a qualitative approach through analytical descriptive methods, and data collected from in-depth interviews with the volunteers concerned and supported by written and documentary data from books, journals relevant to the theme. The results of this study are; 1) Personalization of philanthropic institutions occurs because of the *Kyai's* charismatic leadership and the client's pantron culture, the charisma of the figure in the *Kyai's* leadership in leading is stronger than the institution being led, so that the *Kyai's* person becomes the center of decision-making, the *Kyai's* decision is an institutional decision. The *Kyai's* decision is above the institutional decision, because the institution is subordinate to the *Kyai's* personal; 2) *Salam templek* is a form of personal generosity of a *santri* to his teacher voluntarily, which means a symbol of gratitude, alms, gifts, expectations of

blessings, requests for blessings, and requests for prayers. Santri believe that their donation is important and the benefits return to those who donate. This donation is given directly to the *Kyai* personally, because the power of the *Kyai*'s personal charisma is above the institution he leads (personalization of the institution) and society.

Keywords: *Kyai* Leadership; Institution Personalization; Islamic Boarding School Philanthropy Tradition, *Salam Templek*.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang melestarikan tradisi filantropi, dengan menjadikan infak, sedekah, zakat dan wakaf menjadi unsur penting kajiannya.¹ Pesantren telah memiliki tradisi kemandirian dan bantuan suka rela dari awal kemunculannya, yang mungkin dimulai sejak abad ke 17. Meskipun tidak semua pesantren dapat bertahan, sistem pesantren dan filantropi telah bertahan dan membudaya selama berabad-abad.²

Kajian Kepesantrenan yang dilakukan oleh Johns melalui artikelnya yang berjudul “*From Coastel to Islamic Schools and City (states)*”, menggunakan pesantren sebagai *Islamic School* yang merujuk pada pendidikan Islam abad ke-13. Temuan ini menunjukkan bahwa corak tradisonalis pesantren merupakan model budaya santri yang telah ada di masa lalu termasuk di era kolonial hingga abad kekinian.³ Artinya, budaya pesantren tradisonal hari ini adalah juga merupakan kesinambungan budaya masa lalu yang mewakili golongan tradisonalis Islam yang dikemukakan oleh Deliar Noer.⁴

Kajian kajian mengenai pesantren pada umumnya menggambarkan praktik filantropi, seperti wakaf, sedekah, infaq dan zakat. Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam kajian yang dilakukan oleh F. Fokkens tentang pesantren Tegalsari yang didirikan sekitar 1742,⁵ kajian Zamahsyari Dhofier tentang tradisi pesantren,⁶ dan dalam kajian terbaru mengenai filantropi Islam semisal yang dilakukan oleh Chaider Bamulia dan Irfan Abubakar tentang Revitalisasi Filantropi Islam yang

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 45.

² Fauzi, Amelia, *Filantropi Islam: Sejarah Kontestasi Masyarakat sipil dan Negara di Indonesia*, (Jakarta: Gading Publising, 2016), 126.

³ F. Fokkens. “De Pristerschool te Tegalsari”, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, 18877, 318-36.

⁴ Noer, Daliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 37, dalam A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: PT. Grafitipers, 1985), 67.

⁵ Zamahsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 21

⁶ F. Fokkens, *The Great Cultures of the Isle of Java*. (Michigan State University Publisher, E. J. Brill, 1910). 33.

mengkhususkan pembacaanya pada institusi modern kelembagaan zakat dan wakaf di Indonesia.⁷

Secara historis, pesantren terkenal sebagai lembaga pendidikan yang gratis atau paling tidak murah. Kondisi ini tidak termasuk didalamnya beberapa pesantren baru yang mencul pada kuartal terakhir abad ke dua puluh sebagai pesantren modern dan elite yang dikembangkan di kota-kota besar.⁸ Gambaran tentang kehidupan asketis dan sederhana terlihat dalam keseharian pesantren yang masih mempertahankan pembelajaran tradisional semisal pesantren Lirboyo, Sidogiri dan semisalnya.

Di pesantren, Kyai dan santri adalah para penyumbang sekaligus penerima manfaat dari kegiatan kederma-awanan. Kebanyakan sejarah pesantren kurang lebih adalah sejarah para Kyai, merekalah aktor utama yang merupakan pemberi dan pengelola serta penerima manfaat derma. Seorang Kyai atau nyai menyumbangkan hidupnya untuk mengelola pesantren, mengajar santri, melakukan penggalangan dana, dan memimpin guru-guru lain secara sukarela di pesantrennya. Zamakhsari Dhofir mencatat bahwa secara historis, pesantren adalah iktiar dana dan tenaga oleh Kyai atau nyai yang kaya dan berasal dari kelas sosial yang tinggi.⁹

Hal di atas senada dengan temuan penelitian filantropi Islam Amelia Fauziah yang berjudul: “Filantropi Islam Sejarah Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara” yang mengemukakan bahwa di era kolonial pesantren belum mengenal institusi filantropi modern, perkembangan filantropi diorganisir secara privat dan tradisional melalui figure dan ketokohan Kyai di pesantren, di mana Kyai merupakan figure pegerak, pemberi contoh kederma-awanan dan juga menerima derma sekaligus. Institusi filantropi tumbuh berkembang seiring dengan gerakan modernisasi Islam, seperti perkumpulan Muhammadiyah, sebagai organisasi modern yang paling berhasil dalam membangun kesejahteraan.¹⁰

Di antara tradisi filantropi pesantren dari awal kemunculannya adalah tradisi “*salam templek*”. Tradisi ini lahir dan berkembang dalam ruang-ruang tradisional pesantren, di mana institusi kelembagaan filantropi modern belum dikenal. Fenomena yang menarik adalah meskipun pesantren saat ini telah mendirikan lembaga filantropi, tradisi ini tetap lestari, dalam prakteknya masyarakat ataupun kaum santri melakukan donasi “*salam templek*” langsung

⁷ Chaider S. Bamualim, Irfan Abubakar, *Revitalisasi filantropi Islam : studi kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, (Jakarta : The Ford Foundation, 2005), 145.

⁸ Akhmad Satori, Taufik Nurohman, Pergeseran Orientasi dan Ekspresi Elit Pesantren di Kota Tasikmalaya, JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), Vol 2, No 1 (2018), 12

⁹ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 21

¹⁰ Fauzi, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah Kontestasi Masyarakat sipil dan Negara di Indonesia*, (Jakarta: Gading Publishing, 2016)., 130.

secara suka rela kepada para sang Kyai, dengan bersalaman saat hendak bertamu (*sowan*), di mata santri institusi filantropi pesantren yang ada kalah kuat dengan personal figure Kyai itu sendiri, sehingga pengikut sang Kyai lebih puas saat berdonasi secara langsung personal ke sang Kyai, dari pada lembaga donasi yang didirikan sang Kyai. Adapun istilah “*salam templek*” ada yang menyebut “*salam templek*” di Madura disebut “*cabis Kyai*”.¹¹

Tradisi ini menjadi viral pada pertengahan tahun 2022 yang lalu, ketika Suharso Manuara yang menjadi ketua salah satu partai kala itu, saat berpidato di depan KPK menyinggung tentang amplop Kyai (*salam templek*), Kyai dengan tradisi *salam templek* yang membudaya di pesantren menjadi obyek pembahasan sang ketua partai pada saat yang bersangkutan melakukan pembekalan anti korupsi para pengurus partainya di kantor Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Jakarta.¹²

Sementara itu penelitian ilmiah yang membahas dan focus pada tema-tema budaya filantropi pesantren sangat terbatas, sedangkan penelitian yang ada di antaranya penelitian yang dilakukan Adi Setiawan¹³ di tahun 2020 yang berjudul “Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)”, namun hasil dari penelitian ini, menyuguhkan temuan seputar peran filantropi pondok pesantren, kontribusi pendidikan Islam dan implementasi Islam wasatiyah. Ada pula penelitian Dian Sustami, Irzum Fariyah,¹⁴ tentang “Filantropi Sebagai Konsep Dakwah *bi Al-Hal* Pesantren al-Mawadah: Upaya Membangun Jiwa Enterpreuner Santri”, namun penelitian ini fokus dengan temuan yang lebih ke kajian peran filantropi santri pada kegiatan entrepreneur dan *dakwah bi al-hāl* di pesantren, hingga keikutsertaan dalam pengelolaan berbagai macam usaha yang dimiliki pesantren.

Tahun 2022, Riayatul Husnan¹⁵ menulis disertasi tentang “Manajemen Filantropi Islam di Pondok Pesantren”, hanya saja penelitian ini tidak dilakukan di pesantren tradisional, namun di sebuah pesantren modern Ibnu Kasir

¹¹ M. Jufri Halim, *Tradisi “Cabis” Menerima Tamu Sebuah Interaksi dan Interrelasi Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Oleh Kyai dan Warga Masyarakat di Sumenep*, Vol. 2 No. 2 (2018): Al Iman Jurnal keislaman dan kemasyarakatan, 12.

¹² Lihat <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/06/202718665/suharso-monoarfa-dan-amplop-Kyai-yang-membuatnya-diberhentikan-dari-ketua?page=all>

¹³ Adi Setiawan, *Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)*, Jurnal Aplikasi, vol.20 No. 20, 2020.

¹⁴ Sustami, Dian; Fariyah, Irzum. *Filantropi Sebagai Konsep Dakwah bi Al-Hal Pesantren al-Mawadah: Upaya Membangun Jiwa Enterpreuner Santri*. Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, [S.l.], v. 2, n. 1, apr. 2018

¹⁵ Riayatul Husnan, *Manajemen Filantropi Islam di Pondok Pesantren*, Disertasi 2022 UIN Khas Jember.

Jember, dengan temuan tentang pengembangan kapasitas SDM berbasis filantropi Islam, manajemen Pembiayaan filantropi Islam, dan pembangun kemintraan filantropi. Sebenarnya di tahun 2012 telah ada penelitian Hilman Latief¹⁶ tentang “Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan”, temuan di penelitian ini menarik dalam konteks seperti apakah sebuah pesantren kecil di pedesaan dapat menyelesaikan kendala finansialnya.

Namun demikian dari seluruh penelitian tentang filantropi yang ada, belum ditemukan penelitian filantropi pesantren yang fokus pada praktik budaya filantropi pesantren tradisional itu sendiri, dimana pola manajerial dan kepemimpinannya dikelola secara tradisional dan memiliki simbol budaya filantropi yang unik pula. Fenomena tentang “*salam templek*” merupakan satu di antara tradisi yang lahir dari budaya pesantren tradisional yang unik itu. Di mana Kyai sebagai tokoh masyarakat sekaligus pimpinan institusi pesantren tetap menjadi obyek donasi dalam kegiatan “*salam templek*”, pada prakteknya ketokohan Kyai jauh lebih besar dari lembaga atau institusi yang dipimpinnya (personalisasi institusi). Artikel ini hendak membahas, bagaimana personalisasi institusi filantropi terjadi pada kepemimpinan Kyai di pesantren?, dan apa makna “*Salam templek*” dalam tradisi filantropi santri itu?

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif¹⁷, mempertimbangkan *Pertama*; persoalan yang diteliti merupakan gejala sosial yang dinamis, sehingga keterlibatan itu kadang bersifat formal dan informal, *Kedua*; Materi penelitian ini menyangkut sikap dan pandangan masyarakat santri dalam menggambarkan kepemimpinan Kyai, dan bagaimana mereka memaknai tradisi filantropi di pesantren, *Ketiga*; Peristiwa yang menunjukkan personalisasi institusi kaitannya dengan *salam templek* dalam kepemimpinan Kyai di pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Jember, yang hanya bisa dipahami manakala data dan informasi dipaparkan secara lengkap dan kemudian dilakukan interpretasi.

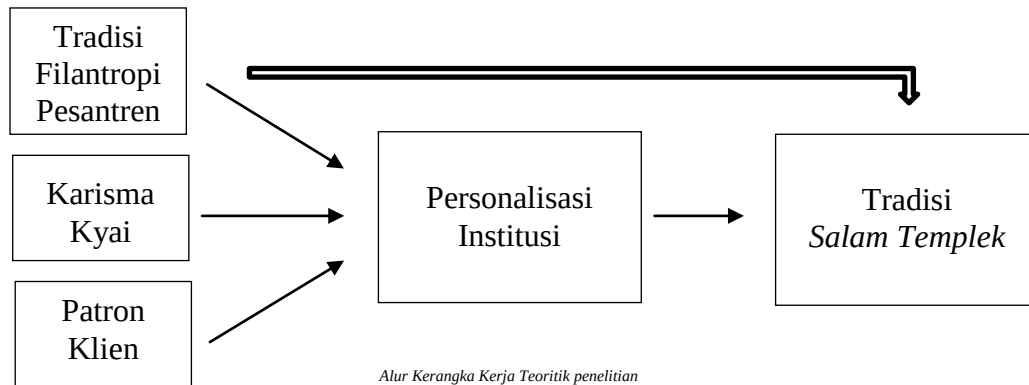
Dengan pilihan metode kualitatif maka akan dapat diungkap sesuatu dibalik fenomena, dan memberikan rincian terhadap problematika yang kompleks tentang fenomena, dengan mendiskripsikannya dan menganalisis fenomena itu (diskriptif analitik), sebagaimana yang dikemukakan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik utama yaitu: Observasi, Koleksi data yang didapat dari wawancara mendalam, koleksi data yang didapat dari studi dokumentasi dan kepustakaan yang berkaitan dengan tema ini. Dan pengecekan keabsahan datanya melalui triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.¹⁸

¹⁶ Hilman Latif, Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren Di Pedesaan, *Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman Al Afkaruna*, Vol.8 No.1 Januari - Juni 2012.

¹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Syakir Media Press, 2021), 46.

¹⁸ Strauss. Anselm, Corbin. Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 132.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa secara interkstif dan terus menerus berkesinambungan hingga tuntas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kemudian pengambilan kesimpulan.¹⁹



Hasil dan Pembahasan

Tradisi Filantropi Pesantren: Kedermawanan Kyai- Santri

a. Falsafah *Kantong Bolong*: Nilai Kedermawanan Kyai

Berderma dalam wujud Zakat, infak, sedekah, hadiah dan Wakaf, merupakan bagian yang tidak terpisah dari ajaran agama Islam, dalam ajaran Fiqih Islam ketentuan ketentuan dan prosedur opsional dari konsep derma tersebut telah detail diatur. Pesantren sebagai institusi pendidikan islam yang memiliki fungsi awal sebagai ruang *tafaquh fiddin*, merupakan lembaga yang lahir dalam ruang tradisi, budaya yang unik. Pesantren dan kyainya telah menjadi ruang sekaligus agen kebudayaan yang memproduksi tradisi dalam rangka mempererat tingkat penerimaan ajaran islam di khalayak masyarakat yang awam.²⁰

Para Kyai pesantren dalam memimpin pesantren mengikuti gaya dakwah para wali songo, sebuah pendekatan kultural dalam berdakwah yang membuat banyak konstruksi tradisi yang di dalamnya syarat dengan beberapa variable ajaran luhur islam, agar bias diterima dengan mudah dan dilakukan dengan ringan oleh masyarakatnya. Diantara tradisi-tradisi yang masih tetap lestari di masyarakat itu misalnya; tahlilan, kenduren, halal bi halal, Pengajian jumat pahing, Muslimatan, tingkepan, sunatan, dan seterusnya.

Tidak hanya tradisi yang lues dan luas, pesantren dan kyainya juga menyuguhkan kisah kedermawanan yang sarat dengan nilai luhur. Pembacaan kedermawanan kyai pesantren dapat di baca salah satunya dapat di temukan dari falsafah “*Kantong bolong*” yang artinya sesungguhnya adalah *sakho*’ alias kedermawanan alias *nyah-nyoh* (Mudah memberi), kedermawanan yang dimiliki oleh manusia yang punya kelapangan jiwa dan kekayaan hati.

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru* ; Terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI-Press, 2014), 102.

²⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 89.

Seseorang yang punya sifat *kantong bolong* tidak pernah memperhitungkan konsekwensi tindakan dermawannya. Dia tahu apabila perbuatannya ini tidak akan membuatnya *kere*, miskin, justru malah menaburkan benih-benih kesuburan hartanya dan melembutkan sensifitas perasaannya. Dan, lucunya, yang bersangkutan biasanya cuek dengan timbal baliknya. Sebab, yang dia tuju cuma dua, membantu sesama dan meraih ridla Allah SWT. itu saja.

Dengan falsafah Filantropi Kyai yang berbunyi “*kantong bolong*” dua kata yang berasal dari bahasa jawa *kantong* artinya saku dan *bolong* artinya berlobang, sehingga artinya adalah seberapaapun banyak uang yang masuk ke saku (kantong) Kyai maka akan dihabiskan Kyai untuk kepentingan pesantren dan masyarakatnya yang membutuhkan karena sakunya sobek atau berlubang (*bolong*). ini merupakan nilai dasar tindakan kedermawanan para Kyia sejak awal pendirian pesantrennya, dan juga merupakan nilai berkomitmen awal seorang Kyai ketika ia telah berniat mewakafkan dirinya untuk masyarakat dan agama.

Ajaran ini terilhami dari ajaran pesantren yang bersumber dari Kitab *Risalah Qusyairiyah*,²¹ di mana dalam kitab tersebut dijelaskan apabila sifat *sakho*’ (dermawan) merupakan tahapan termudah seorang sufi menapak tangga ruhaniah. *Sakho*’ adalah tahapan awal menuju *jud* (murah hati), dan yang terakhir adalah *itsar*. Jika kedudukan *sakho*’ dalam berderma berarti memberi sebagian sekaligus menyimpan sebagian lain, maka kedudukan *jud* berarti memberi porsi derma yang lebih besar sekaligus menyisakan sedikit untuk diri sendiri, dan puncaknya adalah kedudukan *itsar* bermakna mendahulukan kepentingan kebutuhan orang lain daripada kepentingan pribadi sang Kyai. Bahkan Kyai memberikan semua yang dimiiki tanpa memperhitungkan diri sendiri.

Afandi menguatkan adanya falsafah ini dengan mengisahkan sosok Kyai Hamid, Pasuruan, yang terkenal sebagai waliyullah, adalah salah satu contoh tepat realisasi Kyai *Kantong Bolong* ini. Seringkali beliau menerima *salam templek* dari para tamunya. Amplop diterima, dimasukkan sakunya. Lantas, ketika ada tamu lain datang dan mengeluhkan kondisi ekonominya yang mepet, atau kebutuhannya yang berjibun tapi tak punya fulus, Kyai Hamid langsung mengambil amplop di sakunya dan memberikannya kepada tamunya tersebut. Kadang satu amplop, seringkali malah lebih, yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan.²²

Para Kyai menyediakan dirinya sebagai pelayan ummat dengan falsafah “*kantong bolongnya*” tidak ubahnya sebagai “pipa” yang mengalirkan air ke timba timba kosong yang membutuhkan air, ia menerima air tetapi tidak untuk dirinya, melainkan untuk disalurkan kembali, yaitu sekedar menjadi perantara dari rizki yang disedekahkan orang padanya untuk kemudian ia sedekahkan kembali kepada orang lain. Beliau menjadikan dirinya wasilah kebutuhan orang lain: yaitu menadahi mereka yang berkebutuhan menyalurkan kelebihan rizkinya dan menyalurkan kembali kepada mereka yang berkebutuhan menerima pemberian (disantuni). Dan itulah yang disebut *kantongnya bolong*. oleh karena itu tidak ada

²¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-QusyairiAn-Naisaburi. *Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi ' Ilmit Tashowwuf: Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 360.

²² Santri Afandi, *Wawancara* 8 oktober 2022, 21.00 WIB

harta yang mengendap di saku Kyai, apalagi di hatinya. Tidak ada rasa takut miskin, tak ada kekhawatiran menjadi fakir, Semua mengalir seperti air.²³

Falsafah *kantong bolong* juga dapat kita baca dalam kisah-kisah keseharian KH. Abdurahman Wahid (yang akrab disapa Gus Dur). Kala itu Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU bisa saja beliau menjual nama besar NU untuk kepentingan pribadi. Bahkan ketika menjabat sebagai Presiden RI-4, KPK belum ada, terlalu bias Gus Dur menerima upeti dari mereka yang berkepentingan, bahkan mengatur pos-pos jabatan kosong agar ditempati kerabat dekat dan koleganya, akan tetapi Gus Dur tidak melakukannya. Dalam kesederhanaan Gus Dur menghidupi keluarganya dengan menulis di media massa, ketika beliau berada di pusat-pusat “kemakmuran” tapi tidak memanfaatkan untuk memperkaya dirinya. Gus Dur sudah mengosongkan dirinya dari hal-hal semacam itu.

Masih tentang kedermawanan Kyai, Salah seorang santri senior bernama Ahmad mengkisahkan: “lebaran tiba, Kyai banyak disowani berbagai kalangan. Nyaris semua memberi salam tempel kepadanya. Kyai menerimanya dan menaruhnya di samping kaki kursi tempat duduknya hingga menumpuk di situ. Nah apabila ada tamu datang yang mengeluhkan kebutuhan ekonominya, biaya sekolah anak, beras habis, biaya persalinan istri, Kyai langsung mengambil beberapa amplop di kakinya dan memberikan uang tersebut pada tamu yang mengeluh itu”.²⁴

Dalam buku “Sang Zahid”, Kyai Husein Muhammad menuturkan bagaimana Gus Dur secara reaktif dan cepat membantu kebutuhan orang lain, meskipun di saat yang sama sebenarnya beliau juga membutuhkannya. Dalam salah satu hadits, Rasulullah mengqiyaskan apabila *Sakho’* diumpamakan pepohonan surga, sedangkan cabang-cabangnya menjulur berjuntai ke dunia, barangsiapa yang berpegangan dengan cabang satu dari pohon itu, maka cabang itu akan mengantarkan ke surga. Sebaliknya, sifat bakhil akan mengantarkan jalan ke neraka.²⁵

Begitulah kisah kisah teladan kedermawanan para Kyai dalam ruang budaya pesantren tradisional, nilai-nilai kedermawanan yang dikembangkan adalah nilai yang telah turun temurun menjadi falsafah diri dalam berdakwah di antaranya ialah falsafah *kantong bolong* di atas, yang kesemuanya bersumber dari ajaran-ajaran para salafussoleh mengacu pada ajaran Rasulullah SAW.

b. *Salam Templek* : Tradisi Kedermawanan Kaum Santri

Kata “*Salam templek*” berasal dari dua kata bahasa Jawa “*Salaman*” dan “*templek*”, “*Salaman*” kemudian memudahkan pelafalannya menjadi “*salam*” saja, yang artinya berjabat tangan, sedangkan “*templek*” artinya ada sesuatu yang di tempelkan pada saat aktivitas berjabat tangan itu berlangsung. Sedangkan arti istilahnya adalah sebuah aktifitas masyarakat santri yang ketika berjabat tangan dengan guru atau kyainya dari pesantren, sang santri bersalaman dengan menempelkan amplop yang berisikan uang untuk diserahkan kepada Kyai

²³ Rijal Mumazziq Z, *Kyai Kantong Bolong : Refleksi Kisah-kisah Kepemimpinan Bangsa*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2017), 56.

²⁴ Wawancara Santri Ahmad, 5 oktober 2022, 15.00 WIB

²⁵ Husein Muhammad, *Sang zahid* : mengarungi sufisme Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 24.

bersalaman itu berlangsung, sebagai sebuah sedekah atau hadiah dari santri untuk Kyainya.

Hingga hari ini tradisi ini masih lestari di pesantren-pesantren yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya tradisional, hanya saja namanya bisa saja berbeda-beda, ada yang memakai Istilah “*salam templek*”, “*salam tempel*”, “*salam amplop*”, “*cabis*”²⁶ dan seterusnya, yang kesemuanya mewakili istilah yang kurang lebih sama, yang umumnya disebut dengan istilah tradisi “*salam templek*” kaum santri kepada Kyainya. Hal “*salam templek*” temple ini memiliki berbagai macam tujuan yang kesemuanya pada dasarnya merupakan ekspresi kedermawanan dan loyalitas sang santri pada gurunya, bisa bertujuan mengharap berkah, bersedakah, memberikan hadiah, ataupun sebagai infak jariah yang dilewatkan Kyai untuk pesantrennya dan seterusnya.

“*Salam templek*” dengan sejumlah uang di dalamnya umumnya merupakan aktivitas sukarela yang disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan seseorang yang hendak melakukan “*salam templek*” tersebut. Seemua kaum santri percaya baik yang masih menjadi santri belajar ataupun santri yang telah bermasyarakat dan menjadi alumni, bahwa hasil “*salam templek*” yang diterima oleh Kyai pastilah di pergunakan untuk kepentingan pesantren, baik pembangunan, maupun fasilitas dakwah dan pendidikan yang dirintis sang kyai, dan sebagian lainnya untuk Kyai dan keluarganya.²⁷

Menurut Usman²⁸ sejatinya seluruh kegiatan Kyai mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi diperuntukan untuk ummat, para santri mengalami dan menyaksikan sendiri betapa Sebagian besar waktu Kyai diwakafkan untuk Pesantren dan kegiatan keagamaan di masyarakat, maka pemberian “*salam templek*” Kyai juga bermakna keikutsertaan para santri dalam perjuangan kyai, bisa pula apresiasi para santri atas kerja kerja keummatan Kyai, meski derma itu tidak seberapa akan tetapi dengan pemberian “*salam templek*” tersebut, ada rasa berkah dan ketenangan dalam benak seseorang yang telah melakukan “*salam templek*” dalam menjalani kehidupannya. Bahkan beberapa orang santri mewajibkan dirinya sendiri saat bertemu Kyai dan keluarganya sebisanya melakukan “*salam templek*” ini.

Tingkat kepercayaan yang tinggi para santri kepada sang Kyai, tingkat penghormatan yang tinggi atas ilmu yang diperoleh dari sang Kyai, membuat tradisi “*salam templek*” menjadi satu di antara sekian bentuk apresiasi, rasa trimakasih, harapan keberkahan, sedekah, hadiah, hingga penghormatan seorang santri kepada para guru-gurunya.

²⁶ M. Jufri Halim, *Tradisi “Cabis” Menerima Tamu Sebuah Interaksi dan Interrelasi Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Oleh Kyai dan Warga Masyarakat di Sumenep*, Vol. 2 No. 2 (2018): Al Iman Jurnal keislaman dan kemasyarakatan, 12.

²⁷ Lihat, *Ibid*, 167

²⁸ Santri Usman, *Wawancara*, 12 Juli 2022, jam 13.00 WIB.

Figur Kyai: Kepemimpinan Karismatik dan Relasi Patron Klien

a. Kharisma Kyai

Kaitanya dengan kepemimpinan, Max Weber²⁹ dalam teorinya membagi kepemimpinan dalam tiga jenis, yaitu birokratis, kharismatik, dan tradisional. Di antara ketiganya kepemimpinan Kyai cenderung pada jenis kepemimpinan Kharismatik. Pemimpin kharismatik dalam pandangan Weber adalah pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa. Dalam konteks Kyai pimpinan pondok pesantren maka Kyai Karismatik akan mampu membuat santrinya mengenyampingkan kepentingan pribadinya untuk mengutamakan *khidmat* kepada Kyai.³⁰

Dijelaskan oleh Malik, figure Kyai dalam pandangan masyarakatnya atau santrinya merupakan figure yang memiliki idealisme pengaruh, di mana langkah dan tidak tanduk Kyai merupakan tauladan ideal yang senantiasa diidolakan para santrinya, diimitasi gayanya dan diagungkan karena memiliki standar etis yang dijalankan, sebagaimana para Kyai dipercaya oleh masyarakat memiliki *daya linuwih* (suatu yang kelebihan yang luar biasa yang tidak dimiliki umumnya orang). Dengan ini idealisme pengaruh tersebut terbentuk di benak para pengikutnya. Kebijakan, arahan, ceramah, nasehat dan pelajaran moral mulia sang Kyai yang dipercaya bersumber dari ajaran Nabi menjadi semacam motivasi inspirasional yang menambah nilai karismatik sang Kyai di mata para pengikut (santri).

Di sisi lain keperdulian Kyai terhadap krisis sosial dan moral di masyarakatnya yang tidak hanya dibuktikan dengan datang, tapi juga berupa kedermawanan finansial, pembelaan, dan empati, membuat sosok Kyai memiliki konsiderasi individual untuk mengukuhkan karismanya di benak masyarakat pengikutnya. Dan yang paling tidak bisa di lupakan dari sosok Kyai adalah peran besarnya dalam menyambungkan sanad keilmuan agama dalam ruang pendidikan dan pengajian yang terus menerus secara istikomah dijalkannya. Kyai tanpa kenal lelah, mendidik para santri dari tidak mengerti sampai mahir dalam ilmu agama, ini adalah bagian dari kerja-kerja relasional stimulasi intelektual yang terus dipertahankan dan terus berlangsung meskipun si santri telah lulus dari pesantren dan kembali ke masyarakat. Sebab dalam tradisi pesantren tidak ada istilah bekas santri, akan tetapi menjadi santri adalah selama-lamanya.

Pola relasi Kyai dan santri yang selanjutnya akan disebut dengan “hubungan antara Kyai dan santri” dapat dikategorikan sebagai hubungan dialektik.³¹ Salah satu keunikan tradisi pesantren, yaitu relasi Kyai dan santri yang begitu kuat dan sakral. Relasi santri dengan Kyai berbeda antara murid dan guru di lembaga pendidikan non pesantren, penuh kepatuhan, ketulusan dan penghormatan atas kharisma Kyai yang begitu tinggi. Pola relasi hubungan Kyai dan santri berkaitan dengan kepemimpinan di pondok pesantren. Dalam hal ini Kyai dan santri yang disatukan dalam pondok pesantren memunculkan pola relasi

²⁹ Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons (New York: The Free Press. 1966), 358.

³⁰ Masnun Masnun, “Krisis Karisma Kyai Di Tengah Modernitas” dalam *JPI (jurnal Pendidikan Islam)*, Vol 9 No 1 (2019). 3.

³¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999

sendiri, sehingga Kyai dalam memimpin sebuah pondok pesantren memiliki gaya kepemimpinan karismatik.³²

Ada pun pola relasi hubungan Kyai dan para santrinya di Pesantren dapat terdiri menjadi dua bagian: *Pertama*; Hubungan Guru dan Murid Santri akan selalu memandang Kyai atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib (*kramat*) yang dapat membawa keberuntungan (berkah) atau celaka. Kecelakaan yang paling ditakuti santri adalah kalau sampai ia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada Kyai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang dapat mengundang kutukan dari Kyai tersebut. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada Kyai adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup si santri.

Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan guru dianggap sebagai suatu aib besar, di samping akan menghilangkan barokah guru. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntutan kitab dalam sikapnya terhadap Kyai. Yang mana dalam hal ini Kyai menjadi guru dan santri sebagai murid dari Kyai tersebut.

Satu gambaran ideal tentang ketaatan murid kepada guru menurut ihsan adalah “Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar, dan menghormati guru adalah juga menghormati anak-anaknya”.

Kedua; Hubungan Kyai dan para santrinya tampaknya tidak hanya sebatas hubungan antara murid dan guru belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap Kyainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu Kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Adapun peranan Kyai sebagai orang tua, Kyai merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan Kyai sebagai orangtua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri secara individu, tetapi juga masalah yang terjadi antar santri.

b. Patron-Klien Kyai-Santri

Menurut J. Scott Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti ‘seseorang’ yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti ‘bawahan’ atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih

³² Edi Susanto, “Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura”, *Jurnal KARSA*, Vol. XI No. 1 April 2007. 31

tinggi (superior). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.³³

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*. Hubungan patron-klien itu sendiri telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pendapat yang hampir serupa juga diketengahkan oleh Palras, di mana menurutnya hubungan patron-klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya. Lebih lanjut hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, di mana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.³⁴

Selanjutnya, agar dapat menjamin kontinuitas hubungan patron-klien antar pelaku yang terdapat di dalamnya, maka barang atau jasa yang dipertukarkan tersebut harus seimbang. Hal ini dapat berarti bahwa *reward* atau *cost* yang dipertukarkan seharusnya kurang lebih sama nilainya dalam jangka panjang atau jangka pendek. Dengan demikian, semangat untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas.

Dalam penelitian ini ditemukan hubungan patron-klien di Pesantren merupakan hubungan Kyai dan santri yang diwarnai kepercayaan, wibawa, dan kharisma merupakan nilai-nilai tradisi yang terdapat di pesantren. Nilai-nilai yang terdapat di pesantren mengandung tiga unsur yang mengarah kepada terbentuknya hubungan patron-klien: *pertama*, hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang client (santri), menerima banyak jasa dari patron (Kyai) sehingga client terikat dan tergantung kepada patron. Menurut Mahmud, santri memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi kepada gurunya, sebab dengan kepatuhan itu, santri berkeyakinan mendapatkan keberkahan dalam pengalaman hidupnya, sedangkan hidup berkah adalah harapan setiap muslimin yang taat³⁵.

Kedua, hubungan patron-klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara Kyai dan santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri ke Kyai yang cenderung bersifat kultus individu. *Ketiga*, hubungan patron tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hubungan patron-klien ini menempatkan Kyai pada kedudukan yang tinggi, berpengaruh, dan berwibawa di hadapan santri. Memahami hubungan patron-klien pada Kyai dan santri dalam pesantren dengan menyertakan latar suasana, waktu, dan tempatnya, merupakan proses pendidikan yang efektif, karena keduanya berangkat dari satu titik yang sama yakni keikhlasan.

³³ Scott, James C. *Patron-client politics and political change in Southeast Asian American political Science Review*, (Madison: University of Wisconsin, 1972), 91.

³⁴ Sukarlin, *Patron-Klien Dan Ketimpangan Sosial: Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*, (Makasar: Tesis, Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar, 2018), 12.

³⁵ Wawancara Mahmud, 8 agustus 2022, 07.00 WIB

Personalisasi Institusi Filantropi dan Tradisi “*Salam Templek*”

Hubungan relasional antara Kyai dan santri merupakan hubungan pantron-klien, Kyai sebagai patron dan santri sebagai klien, dengan hubungan ini maka Kyai menjadi subyek yang diikuti oleh para santrinya, baik tindakan, ucapan dan pandangannya tentang sesuatu hal. Tidak hanya persoalan keagamaan, akan tetapi kerap kali hamper segala persoalan kehidupan santri dan masyarakat yang berada dalam relasi ini, mengkonsultasikan persoalannya kepada Kyai, santri yang mau menikah, santri mencari kerja, santri yang mau pindah rumah, santri mau melahirkan, bahkan saat santri meninggalpun sang Kyai hadir di sana sebagai pendoa. Bahkan sang santri berkeyakinan bahwa seluruh anugrah dan capaian hidup yang ia peroleh salah satu diantaranya adalah berkat dan wasilah doa-doa sang Kyai padanya.

Santri yang telah kembali ke masyarakat mengamalkan ilmunya di masyarakat, dan membuat investasi dalam bentuk pendidikan pengajaran hingga menguatkan kegiatan keagamaan di masyarakatnya, sembari membawa tradisi relasional Kyai-santri ini ke dalam masyarakat, pola kepatuhan santri yang telah kembali ke masyarakat mungkin saja tak sebesar saat di pesantren, akan tetapi relasi patron klien ini akan tetap dirawat sebagai bagian dari akhlak mulia luhur santri kepada Kyainya, bahkan lebih jauh dan lebih luas lagi, disosialisasikan kepada masyarakat yang menjadi pengikutnya, untuk turut serta memuliakan guru-guru sang santri saat di pesantrennya dulu.

Pulangnya para santri ke daerah asalnya, atau menetap di suatu tempat yang baru, dan kemudian melakukan kerja-kerja pengabdian agama dalam rangka menyebarkan ilmu yang dipelajarinya di pesantren pada masyarakat, telah membuat masyarakat mengerti dan bahkan mempraktikkan tradisi penghormatan atas para Kyai tersebut. Masyarakat yang dididik dan bina oleh alumni pesantren ini pada akhirnya juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi budaya pesantren dan dapat pula disebut masyarakat santri. Lantaran nilai-nilai kesantrian yang telah ditanamkan sekian lama di desa tersebut. Meskipun masyarakatnya umumnya belum pernah secara langsung mengenyam pendidikan di suatu pesantren, akan tetapi budaya yang dibawa para alumni pendidikan pesantren yang berkecimpung di masyarakat itu telah diserap masyarakat, dan turut membentuk sikap masyarakat untuk bersama-sama mencintai para Kyai dalam pengertian relasi pantron klien yang lebih luas lagi.

Maka dengan demikian figur ketokohan Kyai dalam ruang relasi patron klien ini, akan lebih besar dari institusi pesantren yang ia bangun, kekuatan manajerial pesantren akan larut dalam personal figure Kyainya, dimana kebijakan dan putusan pesantren sangat bergantung Kyai, dalam bahasa pesantren *sami'na wa atho' na, ndereakan* Kyai, apa kata Kyai dan seterusnya yang kurang lebih artinya sama, bahwa semua kebijakan berpusat pada keputusan sang figure personal yaitu Kyai. Maka personalisasi institusi dalam kepemimpinan Kyai pada ruang komunitas masyarakat santri tradisional terjadi setidaknya karena dua hal relasi pantron klien, dan kepemimpinan karismatik Kyai, sebagaimana yang telah diuraikan dengan gamblang di atas.

Temua dalam penelitian ini terkait dengan relasi timbal balik Kyai-santri, dalam konteks relasi kedermawanan keduanya memiliki rekam jejak yang panjang, hubungan timbal balik Kyai dan santrinya dalam kedermawanan yang ditemukan pada tradisi pesantren sangatlah unik dan terjadi dalam ruang suka rela keikhlasan.

Sang Kyai yang merelakan sebagian hidupnya untuk merawat santri, santri adalah anak anak Kyai semenjak dipesantren hingga di akhirat dan nutrisi ilmu agama diberikan Kyai kepada santri atau masyarakat pengikut Kyai sebagai sesuatu yang dipertanggung jawabkan kepada tuhan, dengan ini semua membuat Kyai secara total melakukan tugas-tugas pengabdian tanpa mengharap imbalan duniawi.

Dalam konteks kedermawanan para Kyai kaya tidak hanya mewakafkan hidupnya untuk pesantren, akan tetapi Kyai juga melakukan pembiayaan mandiri dari harta miliknya tersebut untuk pendirian, keberlangsungan perkembangan pesantren, sedangkan Kyai yang tidak kaya pendirian pesantren dibantu secara sukarela oleh masyarakat, sebagai wujud kedermawanan yang dipersembahkan kepada Agama melalui pendirian pesantren. Sang Kyai yang tidak pernah tinggal diam dalam mengurus agama dan masyarakat ini membuat masyarakat juga tidak tinggal diam, masyarakat juga ingin memberikan timbal balik atas kedermawanan sang Kyai dengan kedermawanan pula, sebagai wujud terimakasih dan apresiasi semampunya untuk perjuangan sang Kyai.

Pesantren sejak berdirinya merupakan pendidikan murah merakyat namun tidak murahan. Murah biaya pendidikan dipesantren salah satunya adalah karena ditopang oleh relasi kedermawanan yang dikemukakan di atas. Figur Kyai dengan kedermawanan dan falsafah “*kantong bolong*”nya telah mengautkan kepercayaan masyarakat untuk mengespresikan kedermawanannya melalui figure sang Kyai, lahirnya tradisi “*salam templek*” kepada Kyai adalah ekspresi tradisional masyarakat santri dalam relasi filantropi ini. Kyai telah menunjukkan dedikasinya dalam harta, tenaga dan ilmu untuk keberlangsungan pesantren dan pendidikan berbiaya murah.

Sedangkan “*salam templek*” kepada Kyai adalah jawaban atas dedikasi sang Kyai, masyarakat tegerak untuk turut pula mengapresiasi itu dan memberikan sebagian rizkinya untuk para Kyai, *pertama*; agar keberkahan perjuangan yang dilakukan Kyai, juga menjadi keberkahan masyarakat pula disatu sisi, *kedua*; disisi yang lain *salam templek* ini menjadi penghormatan dan apresiasi atas figure, keluarga dan Kyai sendiri yang telah melakukan dedikasi melampaui apa yang masyarakat mampu.

Hubungan relasional kedermawanan ini berlangsung dalam relasi sosial patron-klien antara sang Kyai dengan para santri atau masyarakat pengikutnya, dan dalam kepemimpinan kharismatik sang Kyai personalisasi institusi filantropi itu terjadi, sang Kyai dengan karismanya telah menjadi figur personal sekaligus institusi filantropi itu sendiri. Tidak hanya “*salam templek*” tetapi semua kegiatan donasi kedermawanan pada ruang pesantren klasik dengan budaya ini, akan langsung diberikan kepada sang Kyai, sebagaimana zakat, infaq, sedekah dan wakaf masyarakat akan langsung diserahkan kepada sang Kyai.

Personalisasi institusi kedermawanan ini terjadi, berkat tingkat kepercayaan atas figure personal Kyai jauh lebih tinggi dari pada institusi yang dibangunnya, lantaran karisma Kyai yang luar biasa, dan pada faktanya Kyai langsung bertindak sebagai eksekutor yang mendistribusikan donasi kedermawanan itu pada medan perjuangan pendidikan yang dirintisnya, atau sesuai peruntukan amal yang dikehendaki. Dan hasilnya dapat dilihat secara langsung pula oleh masyarakat. Maka dalam personalisasi institusi filantropi ini, kedudukan Kyai, santri dan masyarakat pengikut Kyai, dapat menempati subyek sekaligus obyek donasi yang diatur oleh sang Kyai, sebagaimana si A yang “*salam*

templek” kepada Kyai B, dan si C mengadukan masalah ekonominya kepada Kyai B, kemudian *“salam templek”* si A diberikan ke si C oleh Kyai B, dan relasi ini terjadi dalam ruang suka rela ke ikhlisan di antara Kyai, santri dan masyarakat pengikutnya.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*: Personalisasi instusi filantropi terjadi karena kepemimpinan karismatik Kyai dan budaya pantron klien, karisma ketokohan dalam kepemimpinan Kyai dalam memimpin lebih kuat dari lembaga yang dipimpin, sehingga pribadi Kyai menjadi pusat pengambilan keputusan, keputusan Kyai adalah keputusan institusi. budaya pantron-klien antara Kyai dengan santri/masyarakat pengikutnya meneguhkan personalisasi intitusi ini, hasilnya keputusan Kyai di atas keputusan lembaga, karena lembaga adalah subordinat dari personal Kyai.

Kedua: *“Salam templek”* adalah wujud kedermawanan personal seorang santri kepada gurunya secara sukarela, yang bermakna simbol ungkapan terimakasih, sedekah, hadiah, pengharapan berkah, permohonan restu, hingga permohonan doa. Santri percaya bahwa donasinya penting dan manfaatnya kembali pada yang berdonasi. pendonasian derma ini dipersebahkan langsung kepada pribadi sang Kyai, lantaran kekuatan karisma personal Kyai berada di atas lembaga yang dipimpinnya (personalisasi institusi), tradisi ini dalam relasi timbal balik Kyai-santri merupakan jawaban kedermawanan Kyai *kantong bolong* yang mewakafkan dirinya, hartanya bagi pendidikan santri, pesantren, dan masyarakat.[]

Referensi

- Adi Setiawan, *Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wabid Hasyim Yogyakarta)*, Jurnal APLIKASIA, vol.20 No. 20, 2020.
- An-Naisaburi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi ' Ilmit Tashowwuf: Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Chaider S. Bamualim, Irfan Abubakar, *Revitalisasi filantropi Islam : studi kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, Jakarta : The Ford Foundation, 2005.
- Dhofir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Edi Susanto, *Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*, Jurnal KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007.
- Fauzi, Amelia, *Filantropi Islam: Sejarah Kontestasi Masyarakat sipil dan Negara di Indonesia*, Jakarta: Gading Publisng, 2016.
- F. Fokkens. “De Pristerschool te Tegalsari”, dalam K. F Holle, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* 1887. Bataviaasch: Genootschap van Kunsten en Westenschappen, 1887.
- F. Fokkens, *The Great Cultures of the Isle of Java*. Michigan State University Publisher, E. J. Brill, 1910.
- Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Halim M. Jufri, *Tradisi “Cabis” Menerima Tamu Sebuah Interaksi dan Interrelasi Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Oleh Kyai dan Warga Masyarakat di Sumenep*, Vol. 2 No. 2 (2018): Al Iman Jurnal keislaman dan kemasyarakatan.
- Husein Muhammad, *Sang zahid : mengarungi sufisme Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

- <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/06/202718665/suharso-monoarfa-dan-amplop-Kyai-yang-membuatnya-diberhentikan-dari-ketua?page=all>
- <https://nasional.tempo.co/read/1624674/suharso-monoarfa-beri-klarifikasi-dan-meminta-maaf-atas-polemik-amplop-Kyai>
- Latif, Hilman, *Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren Di Pedesaan*, Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman Al Afkaruna, Vol.8 No.1 (Januari – Juni) 2012.
- Masnun Masnun, *Krisis Karisma Kyai Di Tengah Modernitas*, JPI (jurnal Pendidikan Islam), Vol 9 No 1 (2019).
- Miles Matthew B. , A. Michael Huberman , *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru* ; Terj. Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI-Press, 2014.
- Mumazziq Z. Rijal, *Kyai Kantong Bolong : Refleksi Kisah-kisah Kepemimpinan Bangsa*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Noer, Daliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980, dalam A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, Jakarta: PT. Grafitipers, 1985.
- Riyatul Husnan, *Manajemen Filantropi Islam Di Pondok Pesantren*, Disertasi 2022 UIN Khas Jember.
- Strauss. Anselm , Corbin. Juliet , *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Tehnik-teknik Teoritisasi data* , Pustaka Pelajar, 2007.
- Satori Akhmad, Taufik Nurohman, Pergeseran Orientasi dan Ekspresi Elit Pesantren di Kota Tasikmalaya, JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), Vol 2, No 1 (2018).
- Scott, James C. 1972. *Patron-client politics and political change in Southeast Asian American political Science Review*, University of Wisconsin, Madison.
- Sukarlin, *Patron-Klien Dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)*, Tesis: Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar, 2018.
- Sustami, Dian; Farihah, Irzum. *Filantropi Sebagai Konsep Dakwah bi Al-Hal Pesantren al-Mawadah: Upaya Membangun Jiwa Enterpreuner Santri*. Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, [S.l.], v. 2, n. 1, apr. 2018
- Weber Max, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons, New York: The Free Press, 1966.
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press: 2021.